
Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi

Joko Budiwiyanto¹

INTISARI

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang rumah tradisional Jawa dalam sudut pandang religi. Tujuan penelitian ingin mengetahui konstruksi nilai religi yang dibangun dalam tata ruang rumah Tradisional Jawa. Guna mencapai tujuan dilakukan penelitian dengan metode kualitatif, sumber data yang digunakan adalah literature, artefak, dan informan. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Jawa dalam membangun rumahnya, melalui beberapa macam pertimbangan, seperti pemilihan lokasi, bahan bangunan, waktu pendirian rumah, upacara mendirikan rumah, pembagian ruang, arah hadap, sampai dengan penentuan jenis ornamen yang mempunyai makna simbolik. Proses upacara dimaksudkan untuk menciptakan nilai religi dengan tujuan mendapatkan kedamaian dan ketentraman bagi penghuninya.

Kata Kunci: Rumah Jawa, upacara, nilai religi, simbol.

ABSTRACT

This article is the result of research on traditional Javanese house in a religious viewpoint. The purpose of the study would like to know the value of religious construction that is built in traditional Javanese house layout. To achieve the goal be taken through research with qualitative research methods, data sources used are literature, artifacts, and informants. The analysis model is an interactive model of analysis. The results found that the Javanese community in building his house, through some kind of consideration, such as site selection, building materials, home establishment time, ceremony to build a house, division of space, direction toward, until the determination of the type of ornaments that have a symbolic meaning. The process of ceremony is in-

¹ Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A. Staf Pengajar Prodi Desain Interior Jurusan Desain FSRD ISI Surakarta

tended to create a religious values with the purpose of obtaining peace and tranquility for the residents.

Key Word: Javanesehouse, ceremonies, religious values, symbols.

A. Pendahuluan.

Masyarakat Jawa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikelompok menjadi tiga kelompok, yaitu pangan, sandang, dan papan (Ronald, 2005:7). Ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian, bahwa dalam kehidupan sebuah keluarga, manusia berkewajiban untuk mengusahakan dan memiliki sandang yang wajar yang sesuai dengan kedudukannya, dapat memberikan pangan yang layak dan memenuhi standar kesehatan kepada anggota keluarganya (Dakung, 1982 : 25). Adapun papan merupakan *patokan* tenteram tidaknya sebuah keluarga, apabila keluarga sudah memiliki rumah sendiri bisa dikatakan hidupnya akan tenteram.

Bahwa bagi masyarakat Jawa, sandang dibutuhkan karena alasan moral/atau spiritual

Lebih lanjut, Arya Ronald menjelaskan, bahwa bagi masyarakat Jawa, sandang dibutuhkan karena alasan moral/atau spiritual, apabila ingin hidup seimbang maka kedua alasan itu perlu diterapkan sebagai dasar pertimbangan. Mereka membutuhkan sandang dalam bentuk mikro adalah pakaian dan dalam bentuk makro adalah rumah atau tempat tinggal (Ronald, 2005:8). Dalam masyarakat Jawa, bahwa rumah dipandang memiliki arti penting bagi kehidupan, selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi kebutuhan hidup, juga sebagai tempat sosialisasi, dimana seorang individu diperkenalkan pada tata nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Sehingga sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman dan tenang bagi penghuninya (F.X. Haryanto dalam Bambang, 2002), sehingga dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin. Dalam pandangan masyarakat Jawa, bahwa rumah sebagai tempat tinggal dapat mencerminkan pribadi bagi pemiliknya, sehingga di dalam pembuatannya atau mendirikannya juga harus diperhatikan sekali, tidak boleh serampangan atau asal jadi saja.

Masyarakat Jawa memandang rumah, bukan hanya sekedar tempat tinggal semata, akan tetapi lebih daripada itu. Rumah dianggap mempunyai jiwa yang memberikan daya bagi pemiliknya. Adanya daya yang positif (Budiwiyanto, 2011:96), rumah akan memberikan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan penghuninya, sehingga dalam rangka menciptakan daya dibutuhkan konstruksi-konstruksi untuk menghadirkan nilai-nilai

magi (sakral) dalam rumahnya. Konsepsi ini diyakini masyarakat Jawa dapat memunculkan nilai-nilai magi pada lingkungan tempat tinggalnya. Dalam membentuk konstruksi nilai-nilai magi, masyarakat Jawa dalam membangun rumahnya penuh perhitungan dan aturan-aturan yang ketat. Aturan-aturan tersebut secara eksplisit terlihat dalam pemilihan lokasi untuk mendirikan bangunan, pemilihan bahan atau materialnya, waktu mendirikan. Dari ketiga syarat utama tersebut dalam proses pembuatan rumah disertai dengan adanya upacara-upacara ritual yang tujuan utamanya untuk memohon keselamatan kepada yang Kuasa, terbebas dari gangguan-gangguan, baik makhluk halus maupun gangguan lainnya dan diberikan kemudahan dalam mencari rejeki.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana masyarakat Jawa dalam menciptakan nilai-nilai sakral (religi) pada rumah tempat tinggalnya dan bagaimana hubungan antara struktur ruang rumah tradisional Jawa dengan nilai-nilai religi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna mencapai tujuannya. Sumber data yang digunakan adalah data literature, artefak, dan informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi literature, pengamatan lapangan, dan wawancara. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif.

B. Pembahasan.

Masyarakat Jawa dalam membentuk konstruksi-konstruksi nilai religi pada rumahnya dapat diketahui dari bagaimana tata cara mendirikan rumahnya serta upacara-upacara ritual apa yang menyertainya. Tata cara mendirikan rumah selalu terkait dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama yang diharapkan dapat menghadirkan nilai-nilai sakral yang dapat membuat penghuninya merasa nyaman, tentram, dan hidup harmonis antara anggota keluarga, antara keluarga satu dengan keluarga lainnya serta hidup dengan lingkungan kehidupannya.

B.1. Tata Cara Mendirikan Rumah

Masyarakat Jawa dalam membangun rumah penuh dengan perhitungan yang matang. Tata bangunan rumah tradisional Jawa, tampak selaras dan logis, perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis, segi-segi roh dan materinya (Mangunwijaya, 1988:106). Dalam membangun atau mendirikan rumah, masyarakat Jawa selalu mempertimbangkan tiga masalah, yaitu masalah tempat dimana bangunan itu akan didirikan, bahan atau material yang digunakan dan waktu

Tata bangunan rumah tradisional Jawa, tampak selaras dan logis, perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis, segi-segi roh dan materinya

mendirikannya (Dakung, 1982: 76). Tiga masalah pokok ini sangat dipegang teguh oleh masyarakat Jawa dalam membangun rumah, karena masyarakat Jawa percaya bahwa apabila keliru dalam memilih tempat, bahan yang digunakan dan keliru dalam memilih waktu mendirikannya diyakini akan membawa kesialan atau menyebabkan ketidakharmonisan bagi pemiliknya. Kesialan atau ketidakharmonisan tersebut dapat berbentuk, seperti anggota keluarga sering sakit-sakitan, sering mendapat musibah, sering bertengkar antar anggota keluarga bahkan sampai pada sulitnya mencari rejeki.

Tempat untuk membangun rumah biasanya dipilih tempat-tempat yang ideal dan dapat digunakan untuk mendirikan rumah. Dalam pandangan masyarakat Jawa dijelaskan bahwa ada tempat-tempat atau tanah-tanah yang boleh digunakan untuk mendirikan rumah dan tidak boleh untuk mendirikan bangunan. Berdasarkan ciri-cirinya, tempat tersebut mempunyai nama-nama tertentu. Sebagai contoh tanah yang baik untuk mendirikan rumah karena diyakini akan memberikan keselamatan, ketenteraman, murah rejeki dan terhindar dari segala macam penyakit adalah tanah yang disebut dengan *manikmulya*, *indraprastha*, *sangsang buwono* dan lain-lain. Adapun tanah-tanah yang dianggap tidak baik untuk mendirikan rumah, karena dianggap akan membawa sial, selalu bertengkar dengan tetangganya, sering kena penyakit dan tidak tentram hidupnya adalah tanah yang disebut dengan nama *sri sadana*, *kalawisa*, *sigar penjalin* dan lain sebagainya. Apabila seseorang terpaksa mendirikan rumah di tempat-tempat yang tidak boleh untuk mendirikan rumah, maka dibuatlah sarana-sarana seperti selamatan-selamatan sebagai penolak bala. Masyarakat Jawa percaya, bahwa ditanah-tanah tersebut didiami kekuatan-kekuatan gaib, sehingga agar dapat dibangun rumah, kekuatan gaib tersebut harus dihilangkan atau dipindahkan. Orang Jawa yang ingin bertempat tinggal di tempat tertentu, selain mencari keamanan, juga rasa tentram. Lingkungan kemasyarakatan ini dianggap selaras dengan alam sekitarnya. Orang Jawa merasa keamanan dan keselarasan dengan lingkungan dalam arti mental spiritual yang dapat dipengaruhi secara positif dengan tingkah laku yang sungguh-sungguh. Cara tradisional dalam pemilihan tempat tinggal dibenarkan dengan membandingkan antara angka *neptu* dari nama tempat (desa, kota) dan angka *neptu* nama orang tersebut (Frick, 1997,94).

Pemilihan bahan atau material dalam membangun rumah pun diperlukan suatu perhitungan yang cermat atau teliti. Bah-

Orang Jawa yang ingin bertempat tinggal di tempat tertentu, selain mencari keamanan, juga rasa tentram

an bangunan yang dipilih biasanya dari bahan kayu jati, sawo, nongko atau batang bambu yang kuat yaitu *pring petung*. Sebagaimana halnya pemilihan tanah yang baik, pemilihan material kayupun dipilih yang baik, karena apabila terdapat kesalahan dalam pemilihan kayu diyakini akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan penghuni atau pemiliknya. Berdasarkan ciri-cirinya, kayu jati yang baik untuk bahan bangunan adalah kayu yang keras dan mempunyai serat yang halus dan berminyak, sedangkan kayu jati yang tidak baik, mempunyai ciri-ciri lunak, bergetah dan rapuh. Adapun berdasarkan sifatnya kayu jati diyakini ada yang mempunyai sifat baik dan tidak baik. Kayu jati yang mempunyai sifat baik diyakini akan membawa keuntungan dan keselamatan bagi pemiliknya. Tetapi kayu jati yang bersifat tidak baik akan membawa *kemalangan* dan nasib yang tidak baik bagi pemiliknya atau penghuninya.

Selain faktor tempat dan bahan untuk mendirikan bangunan, untuk perencanaan rumah dibutuhkan juga ramalan perbintangan sehingga sifat waktu/ bulan dan sebagainya dapat diperhatikan secukupnya. Perhatian terhadap waktu-waktu tersebut, diperlukan terutama pada saat mendirikan rumah, memasang genteng/ atap dan *molo*, pindah tempat dan *boyong* (Frick, 1997:99). Sebagai contoh, penentuan hari untuk mendirikan konstruksi atap dengan molonya (balok hubungan), terikat pada *neptu* si pemilik rumah yang akan dibangun. Pemeriksaan waktu/hari tersebut dilakukan sedemikian rupa; angka *neptu* hari masehi dan hari pasaran dijumlahkan, kemudian dikurangi sekian kali 5 (*sacred five*) sehingga akan terdapat sisa antara 0 sampai 4. sisa angka ini menjadi *neptu* yang bertuah untuk mendirikan rumah tersebut, seperti:

- a. jatuh angka 1 = *kerta* artinya mendapat banyak rejeki.
- b. angka 2 = *Jasa* artinya kuat sentosa.
- c. angka 3 = *Candi* artinya selamat sejahtera
- d. angka 4 = *Rogoh* artinya acapkali dimasuki pencuri.
- e. jatuh angka 0 = *Sempoyong* artinya kerap kali pindah jauh dan tidak tahan lama untuk didiami.

B.2. Beberapa Upacara Pendirian Rumah.

Upacara-upacara sebagai perbuatan sakral pada saat akan membangun rumah bagi masyarakat Jawa dianggap ses-

Perbuatan-perbuatan sakral ini diyakini akan membawa keberuntungan dikemudian hari

uatu yang sangat penting. Perbuatan-perbuatan sakral ini diyakini akan membawa keberuntungan dikemudian hari. Meskipun dewasa ini sudah sangat berkurang karena masuknya pengaruh-pengaruh Islam, namun demikian, pada prinsipnya upacara-upacara dasar (*core ritual*) masih dilakukan. Maksud dari upacara dasar ini adalah upacara yang ditujukan kepada Tuhan dan kekuatan-kekuatan gaib, dan upacara yang ditujukan kepada masyarakat (Dakung, 1982:184). Prinsip dari upacara-upacara tersebut bertemakan tentang permohonan, agar supaya pemilik rumah mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dan terkabul permohonannya. Menurut kepercayaan Jawa, pada garis besarnya upacara-upacara yang menyertai pada pembuatan rumah dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu (1) sebelum mendirikan rumah, (2) sedang mendirikan rumah, (3) mendirikan rumah (*ngedegake omah*) dan (4) setelah rumah selesai.

Sebagai contoh, dibawah ini diuraikan tentang upacara mendirikan bangunan (*ngedegake omah*). Mendirikan rumah merupakan tahap terakhir setelah komponen-komponen bangunan dibuat. Komponen-komponen tersebut disusun atau dirakit sesuai dengan bagian-bagiannya secara serentak. Dalam membangun mendirikan bangunan, kebiasaan masyarakat Jawa dilakukan dengan sistem gotong-royong, sehingga melibatkan warga dalam jumlah banyak. Agar proses mendirikan bangunan ini bisa berjalan dengan lancar, selamat dan tidak ada rintangan apapun, maka menurut mereka perlu diadakan sesaji-sesaji. Secara singkat dapat dijelaskan, bahwa maksud dan proses jalannya upacara *ngedegake omah* adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Upacara: meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bangunan tetap kokoh berdiri serta selamat bagi penghuninya. Masyarakat Jawa juga memohon dukungan moril kepada masyarakat agar usahanya dapat berjalan dengan lancar.
- b. Tempat dan Waktu: tempat dilaksanakannya upacara keselamatan mendirikan rumah, diadakan di tempat di mana rumah tersebut akan didirikan, yaitu di tengah-tengah *bebatur*. Masyarakat Jawa percaya adanya hubungan magis antara keselamatan dengan bangunan itu. Waktu disesuaikan dengan perhitungan *neptu* orang yang akan mendirikan rumah, yaitu diambil hari baik dari hari naas (*nagadina*). Upacara mendirikan rumah diadakan sesu-

dah pukul 12.00 siang, atau pada pagi hari sebelum puku 10.00.

- c. Penyelenggara: upacara diselenggarakan oleh orang yang mendirikan rumah dan segenap keluarganya beserta orang-orang anggota masyarakat yang akan membantu mendirikan.
- d. Pimpinan Upacara: dipimpin oleh pak kaum yang merupakan pimpinan utama atau pimpinan upacara tunggal, karena tidak boleh diganti oleh orang lain selain pak kaum.
- e. Alat-alat Upacara: yang harus disiapkan dalam upacara mendirikan rumah, berupa macam-macam sesaji, antara lain: padi bunting satu ikat, kelapa muda 8 butir, *pisang ayu* (pisang raja) satu tundun, perlengkapan makan sirih (gambir, pinang, tembakau, sekapur sirih), kain bangun tula, *tukon pasar*, beras dan telur yang diletakkan pada *genuk*, *urip-urip*, macam-macam jenang (*jenang abang*, *jenang baro-baro*), *sego golong*, nasi gurih, kembang setaman dan *tumpeng*.
- f. Tata Pelaksanaan Upacara: setelah peralatan upacara dipersiapkan, yang empunya rumah memanggil tetangganya terdekat dan para pekerja untuk kenduri yang dipimpin oleh pak kaum. Pak kaum mengucapkan selamat datang dan mengutarakan maksud diadakan kenduri. Kemudian pak kaum *mengujubkan* dan memulai berdoa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Setelah itu, upacara ditutup dan pekerjaan dimulai.
- g. Jalannya Upacara: setelah ujub diucapkan, maka diteruskan dengan pekerjaan pemasangan komponen-komponen bangunan. Pekerjaan ini masih merupakan pekerjaan sakral, sehingga para pekerja harus mengerjakan secara tenang dan tidak bersuara.

Selain keempat yang tersebut di atas, ketika rumah sudah didiami, kadang-kadang masyarakat Jawa masih melakukan sesaji yang dilakukan pada saat-saat tertentu dan ditempatkan pada tempat-tempat tertentu di dalam rumah.

Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa berkaitan dengan tujuan fungsional dan estetikanya,

B.3. Struktur Ruang Rumah Tradisional Jawa.

Dalam arsitektur tradisional Jawa tidak lepas adanya perlambangan atau simbol yang klasifikasi, simbolisnya ditinjau dari berbagai aspek budaya adalah memberikan muatan terhadap kandungan pesan yang ingin disampaikan diluar bentuk fisik arsitekturnya. Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa berkaitan dengan tujuan fungsional dan estetikanya, artinya bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai secara kegunaan (sebagai tempat tinggal) juga tujuan non fungsi misalnya untuk kewibawaan, menunjukkan status sosial dan lain sebagainya.

Rumah sebagai tempat tinggal masyarakat tradisional di Jawa merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan (kontemplasi) terhadap kehidupan. Masyarakat Jawa percaya akan adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan itu, manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang, dan pada planet-planet. Tenaga-tenaga itu dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi juga sebaliknya, dapat membawa kehancuran. Hasil yang diperoleh itu sangat bergantung pada mampu atau tidaknya individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat, dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagat raya (Geldern, dalam Darsiti, 2000:2). Pertimbangan terhadap orientasi sumbu kosmis utara-selatan sangat mempengaruhi pandangan masyarakat. Arah tersebut diyakini sebagai tempat tinggal Nyai Roro Kidul, Dewi Laut Selatan sebagai dewi pelindung Kerajaan Mataram. Arah barat-timur tidak mungkin digunakan untuk rakyat biasa, karena arah timur digunakan unsur bagian keraton. Arah timur merupakan tempat tinggal dewa Yamadipati, yang dalam cerita pewayangan bertugas mencabut nyawa orang.

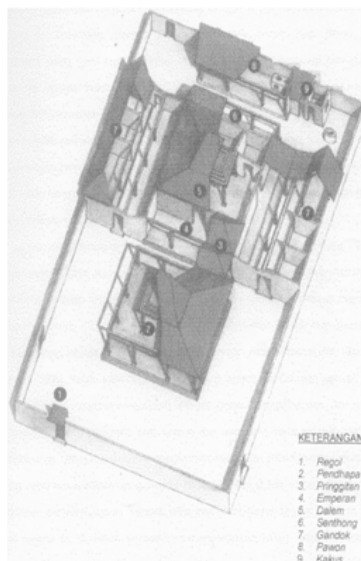
Ruang yang bersifat keramat diwakili oleh dalem Ageng yang terdapat di pusat dalam tata susun ruang rumah tradisional Jawa

Susunan rumah tradisional Jawa, terbagi dalam dua komponen yang bersifat privat intim atau keramat (*petanen*) disebut *dalem* dan yang luar, yang berhubungan dengan masyarakat diberi nama pelataran atau *njaba* (ruang luar). Ruang yang bersifat keramat diwakili oleh *dalem Ageng* yang terdapat di pusat dalam tata susun ruang rumah tradisional Jawa. Adapun ruang luar yang diwakili oleh pendapa dan pelataran mempunyai sifat terbuka dan menerima. Pengertian antara wilayah dalam dan luar, antara keterbukaan bermasyarakat dan keintiman tertutup keluarga di sini memperoleh kesatuan yang harmonis, sehingga

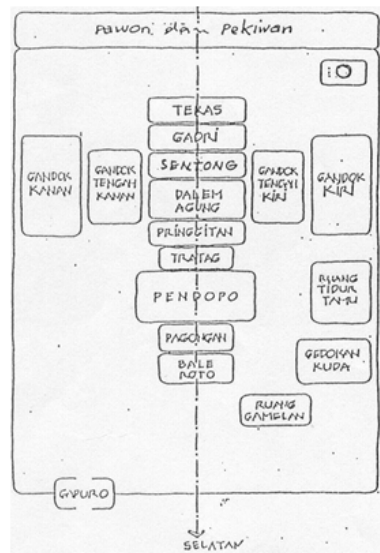
bukan pertentangan melainkan dialektika luar-dalam antara hidup pribadi dan kemasyarakatan tercapai sangat seimbang. Begitu pula penataan *dalem* yang sakral dan pendapa yang profan menunjukkan betapa serasi dialektik antara hubungan-hubungan vertikal ke Tuhan dengan yang immanen, yang mengatasi dengan yang mendalami (Mangunwijaya, 1988:111-113).

Bentuk simbolisme dalam arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat pada tata susun atau struktur bangunannya. Struktur ruang rumah tradisional Jawa yang paling lengkap terdapat pada istana dan rumah pangeran yang merupakan strata pembesar kerajaan, yaitu menggunakan bentuk joglo. Struktur ruang rumah

Bentuk simbolisme dalam arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat pada tata susun atau struktur bangunannya



Gambar tipikal rumah tradisional Jawa (sumber : Indonesian Heritage, 1998)



Gambar Pola tata ruang dan tata bentuk rumah Jawa (Sumber, Pras, 2000)

bentuk joglo terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama terdiri dari *kuncungan*, pendapa, *pringgitan* dan *dalem ageng*. *Dalem Ageng* terdiri dari beberapa ruang yaitu *senthong tengen*, *senthong tengah* dan *senthong kiwo*.

- Pendapa berfungsi sebagai ruang terbuka untuk menerima tamu, tempat pertemuan dan kadang-kadang digunakan sebagai tempat pertunjukan tari-tarian. Oleh pe-

miliknya, pendapa cenderung dibangun megah, mewah dan berwibawa. Pada pendapa ini dilengkapi dengan lampu-lampu robyong yang indah, tiang dihias dengan ornamen ukir, pada tumpang sari tepatnya pada ceplok diberi hiasan dengan tujuan untuk memberikan simbol cita-cita yang ingin dicapai pemiliknya.



Pendhapa pada *Dalem* Suryahamijayan Kraton Kasunanan Surakarta
(Foto: Joko, 2008)

- *Pringgitan*, terletak antara pendapa dan *Dalem Ageng* yang dibatasi oleh gebyok yang dapat dibongkar pasang (semi permanen). *Pringgitan* berfungsi sebagai tempat mempergelarkan pertunjukan wayang, dalam acara-acara tertentu bagi pemiliknya, seperti *mantenan*, *khitanan*, *ruwatan* dan sebagainya. *Pringgitan* bersifat semi terbuka, suasana ruang dibuat agak remang-remang dan bersifat mistis.



Pringgitan pada Dalem Yudhaningratan Kraton Kasultanan Yogyakarta
(Foto: Joko, 2008)

- *Dalem Ageng* merupakan pusat dari susunan ruang-ruang lain yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan bersifat privat. *Dalem Ageng* juga berfungsi sebagai penerima tamu bagi kaum perempuan. Suasana yang tercipta adalah tenang, sakral dan berwibawa. Pada *Dalem Ageng* terdapat tiga buah ruang yang disebut *senthong*. Ruang ini juga dilengkapi dengan kursi dan meja untuk menerima tamu perempuan yang disusun menghadap ke arah *senthong tengah* sebagai pusatnya.
- *Senthong* merupakan tiga buah kamar yang berjajar berurutan dengan arah hadap ke Selatan. *Senthong kiwo* dan *senthong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur bagi tuan rumah, menyimpan harta benda dan pusaka. *Senthong tengah* merupakan ruang tertutup yang berfungsi sebagai tempat meditasi, tempat tidur bagi mantan yang baru menikah dan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri. Ruang ini juga disebut sebagai *petanen* atau *krobongan*. Dalam kondisi biasa, ruang ini terdapat tempat tidur lengkap dengan perlengkapannya

Dalem Ageng merupakan pusat dari susunan ruang-ruang lain yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan bersifat privat

dan gelap tanpa cahaya. *Senthong tengah* dianggap paling sakral diantara ruang-ruang yang lainnya. Karena dianggap paling sakral, di depan ruang ini dilengkapi dengan berbagai macam benda-benda simbolis, seperti patung *loro blonyo*, *paidon*, *sesirih* (tempat menginang), payung kebesaran, tombak, tongkat, tempat *dakon* dan dilengkapi dengan sentir (lampu yang bahan bakarnya dari minyak tanah dan tidak pernah mati/selalu hidup).



Senthong tengah *Dalem* Kadipaten Kidul Yogyakarta (Foto: Joko 2008)

- *Kuncungan* merupakan ruang paling depan yang terletak di depan pendapa. Fungsi ruang ini adalah sebagai teras dan tempat pemberhentian kendaraan.

Sedangkan bangunan tambahan terdiri dari *gandok kiwo* (untuk tidur kaum laki-laki), *gandok tengen* (untuk tidur kaum perempuan), *gadri* (ruang makan), dapur dan *pekiwan* (Budiwiyanto, 2008: 115-118).

B.4. Ornamen Sebagai Salah Satu Pendukung Sistem Religi (simbol).

Disamping tata susun ruang dalam struktur rumah tradisional Jawa yang bersifat sakral dan profan, untuk memancarkan

nilai keagungan dan kesakralan, rumah tradisional Jawa dihias dengan berbagai macam ornamen hias yang bersifat profan dan sakral. Hiasan diletakkan pada bagian-bagian struktur bangunan seperti tiang, *blandar*, *dudur*, *ander*, *dhadhapeksi*, *sunduk*, *pemidangan*, *tebeng pintu*, *tebeng jendela*, *daun pintu*, dan sebagainya. Hiasan-hiasan tersebut pada dasarnya ada dua macam, yaitu hiasan yang konstruksional dan hiasan yang tidak konstruksional (Dakung, 1982:123). Hiasan konstruksional adalah hiasan yang langsung dibuat pada bagian bangunan (diukirkan langsung pada bagian bangunan). Hiasan tidak konstruksional adalah hiasan yang dapat dilepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap konstruksi bangunannya.

Ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghias benda-benda seperti: perkakas, peralatan, perabotan, dan arsitektur, akan tetapi juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial (Guntur, 2004: 53). Banyak artefak yang merupakan hasil peninggalan masa lampau yang banyak diberi hiasan yang menunjukkan bahwa ragam hias tersebut digunakan sebagai elemen penghias. Dalam konteks tersebut, ragam hias berfungsi sebagai instrumen untuk memperindah obyek. Pada sisi lain, ragam hias digunakan masyarakat sebagai penanda dan simbol tertentu. Ragam hias juga digunakan sebagai representasi yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Sebagai artefak, ornamen tersertai oleh fakta mental (*mentifact*) maupun fakta sosial (*socifact*). Fakta mental yang tersimpan di balik ornamen tidak sekedar menyiratkan kemampuan artistik, pencapaian, dan penguasaan teknis saja, akan tetapi juga menyangkut kemampuan produksi, pendistribusian, dan pemanfaatannya dalam masyarakat (Guntur, 2004:54). Fakta sosial ragam hias tampak pada peranannya dalam praktik-praktik sosial dalam masyarakat.

Secara garis besar, fungsi ragam hias dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu, ragam hias yang mempunyai fungsi sakral dan ragam hias yang berfungsi sekuler (estetis). Fungsi sakral ragam hias mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler atau bersifat profan mencakup elemen estetik dan artistik. Sebagai contoh ornamen yang berfungsi sebagai simbol adalah motif “pohon hayat” atau pohon kehidupan, melambangkan kekuatan yang meliputi dunia bawah dan dunia atas (Soeharto, 1992: 7). Pohon hayat merupakan pohon keramat yang dapat memberikan apa yang diinginkan oleh

Rumah tradisional Jawa dihias dengan berbagai macam ornamen hias yang bersifat profan dan sakral

Fungsi sakral ragam hias mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis

Hiasan tlacapan menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau

manusia, maka dalam penggambarannya sering diwujudkan sebagai sebatang pohon yang penuh dengan hiasan mutu manikam yang serba mewah. Sebagai perlambang, ternyata pohon hayat sanggup berkembang dan bertahan terus menerobos perubahan budaya, hingga manifestasinya masih bisa di lihat sampai dewasa ini (bentuk gunung dalam pewayang dan kembar mayang; salah satu perlengkapan dalam upacara temanten). Motif hias pohon hayat ternyata juga menggambarkan asal-usul keturunan atau berkaitan dengan silsilah. Kehidupan turun-temurun manusia dipandang tumbuh dari dasar atau pokok yang terus bercabang-cabang sampai tak terhingga seperti sebatang pohon (Hamzuri, 2000:233). Pohon hayat disamping melambangkan kekuatan yang meliputi dunia bawah dan dunia atas, juga melambangkan kekayaan, sumber hidup, kemakmuran, sebagai perwujudan dari tingkat hidup bawah yaitu masyarakat kebanyakan dan tingkat hidup atas yaitu masyarakat orang suci (Hamzuri, 2000: 233).

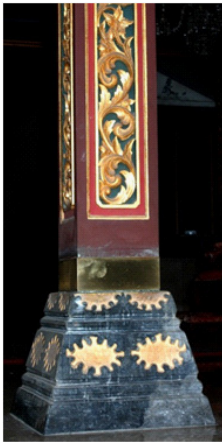
Ornamen yang berfungsi sebagai fungsi estetis dan fungsi sakral, sebagai contoh adalah ornamen hias pada Saka Guru. Saka Guru merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa. Saka Guru dibentuk oleh 4 buah tiang pokok sebagai penyangga pemidhangan yang terletak di tengah-tengah. Saka Guru dibentuk oleh 3 komponen utama yaitu umpak yang terletak pada bagian bawah tiang, saka (tiang) yang merupakan badan dari saka tersebut dan bagian atas yang disebut kepala. Bagian atas saka guru disebut juga *mayangkoro* yang berfungsi sebagai penguat. Ragam hias pada saka guru dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: umpak, saka (tiang) dan *mayangkoro*.

yang berwarna hitam dimaksudkan untuk melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi dan lautan sebagai tempat hidup manusia

Ompak atau disebut juga umpak adalah merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. Pada bagian atas dibuat agak ciut agar terlihat lebih artistik dan di atasnya dibuatkan lubang persegi sebagai lubang purus tiang. Umpak saka guru ada yang dihias dengan motif hias *embrio*. Motif *embrio* dengan warna kuning keemasan, diukirkan pada bagian umpak yang berwarna hitam. Umpak yang berwarna hitam dimaksudkan untuk melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi dan lautan sebagai tempat hidup manusia. Adapun *embrio* untuk melambangkan awal dari kehidupan manusia (Budiwiyanto, 2008:169). Dengan kata lain, umpak melambangkan kesuburan, dimana Tuhan menciptakan manusia mulai dari *embrio* yang merupakan awal kehidupan dan ditempatkan di

bumi agar mereka berkembang biak.

Saka Guru dihias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang berbentuk lung-lungan. Motif lung-lungan diukirkan pada keempat batang tiang dari atas ke bawah. Pada bagian tengah lung-lungan terdapat hiasan bunga teratai yang disebut *patra sari* dan juga dihias dengan motif burung yang bertengger pada batang pohon lung. Motif lung-lungan diulang-ulang ke kanan dan ke kiri dan tersusun dari bawah ke atas secara konstruksional. Motif lung-lungan pada saka guru melambangkan hutan yang merupakan ciri utama dari negara agraris.



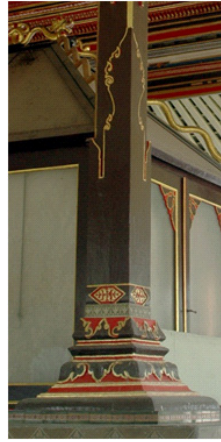
Umpak pada
Pendapa Sasana
Sewaka Kraton
Kasunanan Surakarta.



Umpak pada
Dalem Wurya-
ningratan
Surakarta



Umpak pada
Dalem No-
tonegaran
Surakarta



Umpak pada Siti
Hinggil Kraton
Kasunanan
Surakarta

Foto: Joko, 2008



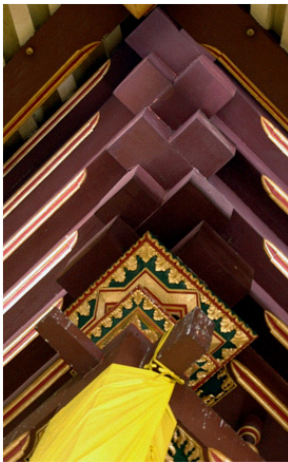
Saka pada Pendapa Ageng Sasana Sewaka Kraton Kasunanan Surakarta, saka dihias dengan motif lunglungan (Foto: Joko Budiwiyanto 2008)

Hiasan menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau

Nama *mayangkoro* diambil dari nama tokoh dalam peyayangan yang bernama *mayangkoro*. *Mayangkoro* merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat kepemimpinan yang baik, jujur, berani dan sakti serta tangguh. Sebagaimana diterangkan diatas, bahwa *mayangkoro* pada saka guru berfungsi sebagai penguat saka pada bangunan rumah joglo. Ragam hias yang terdapat pada *mayangkoro* terdiri dari motif hias tumbuh-tumbuhan dan motif geometris. Motif tumbuh-tumbuhan berbentuk stilasi dari bunga menor. Motif bunga menor mengandung makna bau harum. Pada bagian bawah *mayangkoro* dihias dengan motif stilasi daun yang berbentuk *tlacapan*. Hiasan *tlacapan* menggambarkan sinar matahari, atau sinar yang berkilau. Sebagian orang menyebut *tlacapan* ini dengan istilah *sorotan*. *Tlacapan* mengandung arti kecerahan atau keagungan (Ismunandar, 1997:64). Motif hias tumpal merupakan motif hias geometris dengan bentuk segitiga samakaki. Hiasan ini diulang-ulang secara berputar mengelilingi ujung saka, tepatnya pada keempat sisi dan keempat sudutnya, sehingga membentuk bintang segidelapan. Pada bagian atas dan bawahnya diberi hiasan berbentuk stilasi bunga menor yang di-*finishing* dengan warna emas. Hiasan tumpal menurut konsepsi Jawa yang mendapat pengaruh dari Hindu mengandung makna

monca sembilan (*nawa sanga*), yaitu hiasan berbentuk bintang segi delapan yang menunjukkan delapan arah mata angin dan yang kesembilan adalah tengahnya sebagai pusat. Hiasan tumpal yang berbentuk segi delapan mengandung makna agar manusia dapat selalu menekan *babahan nawa sanga* (menekan sembilan lubang hawa nafsu yang ada pada tubuh manusia). Sembilan lubang tersebut adalah dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan dan satu lubang dubur. Ketika manusia dapat menekan kesembilan hawa nafsunya, maka diharapkan seseorang tersebut dapat menjadi seorang ksatria yang baik. Seorang ksatria (pemimpin) tersebut dapat menjadi pemimpin yang arif dan bijaksana sebagaimana sifat-sifat pemimpin yang dimiliki para dewa yang dijelaskan dalam *astabratha* (delapan sifat kepemimpinan para dewa) (Budiwiyanto, 2006:71).

Ketika manusia dapat menekan kesembilan hawa nafsunya, maka diharapkan seseorang tersebut dapat menjadi seorang ksatria yang baik



Hiasan kepala tiang (*mayangkoro*) Pendapa Ageng Sasana Sewaka Kraton Kasunanan Surakarta dengan motif segidelapan (Foto: Joko, 2008)



Hiasan kepala tiang dengan motif tumbuhan yang terpengaruh gaya Corinthia pada *Dalem Wuryaningratan* (Foto: Joko, 2008)



Hiasan kepala tiang dengan motif segidelapan pada *Dalem Notonegaran* (Foto: Joko, 2008)

C. Penutup

Masyarakat Jawa memandang rumah, bukan hanya sekedar tempat tinggal semata, akan tetapi lebih daripada itu. Rumah dianggap mempunyai jiwa yang memberikan daya bagi pemiliknya, sehingga akan memberikan daya yang positif, rumah

akan memberikan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan penghuninya. Dalam rangka menciptakan daya dibutuhkan konstruksi-konstruksi untuk menghadirkan nilai-nilai magi (sakral) dalam rumahnya. Konsepsi ini diyakini masyarakat Jawa dapat memunculkan nilai-nilai magi pada lingkungan tempat tinggalnya. Demi mewujudkan konsepsi magi pada rumahnya, maka mereka melakukan berbagai macam aturan dan diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara ritual. Aturan-aturan tersebut secara eksplisit terlihat dalam pemilihan lokasi untuk mendirikan bangunan, pemilihan bahan atau materialnya, waktu mendirikan (termasuk di dalamnya proses mendirikan sampai dengan pasca mendirikan rumah). Dari ketiga syarat utama tersebut dalam proses pembuatan rumah disertai dengan adanya upacara-upacara ritual yang tujuan utamanya untuk memohon keselamatan kepada yang Kuasa, terbebas dari gangguan-gangguan, baik makhluk halus maupun gangguan lainnya dan diberikan kemudahan dalam mencari rejeki. Masyarakat Jawa dalam membangun rumahnya juga mempertimbangkan arah hadap rumah, pembagian ruang, sampai dengan penentuan jenis ornamen yang mempunyai makna symbol khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Joko. 2011, Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana, dalam *Acintya*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, LPPMPP ISI Surakarta, ISI Surakarta Press.
- _____, 2008, Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Interior *Dalem* Pangeran di Surakarta, Tesis dalam rangka mencapai Derajat Sarjana S2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____, 2006, Bentuk dan Penempatan Ragam Hias pada Pendapa Keraton Kasunanan Surakarta, Laporan Penelitian, LPPM STSI Surakarta.
- Dakung, Sugiyarto. 1982, *Arsitektural Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Darsiti Soeratman, 2000, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830 – 1939*, Yayasan Adikarya, Yogyakarta.

- Frick, Heinz.1997, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia: Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah*, Kanisius, Yogyakarta.
- Guntur,2004, *Ornamen*, Sebuah Pengantar, STSI Press, Surakarta
- Hamzuri, 2000, *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Herusatoto, Budiono.1984, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta.
- Ismunandar K, R., 1997, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Prize, Semarang.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988, *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, Gramedia, Jakarta.
- Ronald, Arya, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeharto, R, 1992, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, UNS Press, Surakarta.
- Sulistiyono, Bambang.2002,*Makna Simbolis Rumah Pangeran Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Komplek Baluwarti*, Tesis, Program Magister Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tjahjono, Gunawan, 2002, *Indonesian Heritage: Arsitektur*, Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc., Jakarta.
- Utomo, Tri Prasetyo. 1998, '*Pengaruh Bentuk Rumah Tradisional Jawa pada Fenomena Arsitektur Masa Kini di Surakarta*', Tesis pada Program Pasca Sarjana, ITB, Bandung.

